

**PENGARUH DIMENSI BUDAYA
TERHADAP PELAKSANAAN *INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS (IFRS)***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

AYU PUTRI EKA MARINI
2008310202

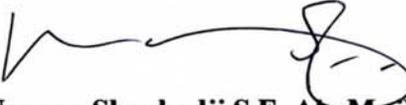
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ayu Putri Eka Marini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 07 November 1990
NIM : 2008310202
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Dimensi Budaya Terhadap Pelaksanaan
International Financial Reporting Standards

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 27 April 2012


(Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 27 April 2012


(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)

**PENGARUH DIMENSI BUDAYA
TERHADAP PELAKSANAAN
INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS
(IFRS)**

Ayu Putri Eka Marini
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2008310202@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo No 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the effect on the cultural dimensions of a company that does the adoption of International Financial Report Standards (IFRS), to understand how the adoption and application of IFRS on a company and know the benefits and barriers in a process. The theory is based on Hofstede Cultural Organization, this study attempts to understand how the cultural aspects of an organization is able to influence the attitudes and behavior of individuals within the organization to get a maximum result. This research was conducted with qualitative methods through a case study on company by interviewing staff and managers in the finance department and internal auditors, as well as perform archival record obtained directly from the company and from its official website. The results of this study indicate that not all relevant dimensions of Hofstede Cultural Implementation of IFRS in one company. Of the four dimensions of the study there were only three-dimensional relationships that have value and are relevant to the implementation of IFRS is the Uncertainty Avoidance, Individualism, and masculinity. While the cultural values that are not relevant to the implementation of IFRS in this company is Power Distance. The reason why these dimensions are not relevant because of the distance power at company has been fixed in advance by the company and make the power distance to be a shared commitment for the success together as well.

Key words: Power Distance, Uncertainty Avoidance, Individualism, Masculinity

PENDAHULUAN

Saat ini era globalisasi menuntut adanya suatu sistem akuntansi yang dapat distandardisasi secara internasional sehingga diperlukan adanya harmonisasi terhadap standar akuntansi Internasional dengan tujuan dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor, dan kreditor. Namun sampai sekarang ini banyak sekali ditemukan praktik akuntansi yang terbukti tidak konsisten di berbagai belahan dunia dan kesemuanya itu memiliki sejarah

yang historis sehingga membuat peneliti di bidang akuntansi merasa tertarik selama bertahun-tahun (Gujarathi 2008: 95). Beberapa kemungkinan penjelasan mengenai perbedaan yang ada sehubungan dengan pengembangan akuntansi, aplikasi dan standar pengaturan dari daerah geografis yang berbeda di dunia kini telah ditelaah penjelasannya. Salah satu dari penjelasan tersebut adalah karena pada kenyataannya implementasi praktik akuntansi tidak pernah dilakukan perubahan sejak proses pengaplikasian yang pertama. Hal ini membuat proses harmonisasi dalam penyeragaman sistem akuntansi ini

terhambat oleh beberapa faktor yang antara lain nasionalisme dan budaya tiap-tiap negara, perbedaan sistem pemerintahan yang ada pada tiap negara, perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional yang sangat mempengaruhi proses harmonisasi antar negara, serta tingginya biaya untuk merubah prinsip akuntansi yang telah dimiliki negara tersebut. Bukti adanya perbedaan pengaruh pada tingkat perkembangan di lingkungan akuntansi juga dapat ditemukan belakangan ini di mana negara-negara maju merasa lebih mudah untuk mengadopsi Internasional Standar Pelaporan Keuangan (IFRS) sedangkan negara-negara berkembang merasa lebih sulit untuk memenuhi perubahan yang terjadi akibat perubahan tersebut (PBB 2008: 2).

Di dunia internasional, IFRS telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Di kawasan asia, Hong Kong, Filipina dan Singapura pun telah mengadopsinya. Saat ini, berdasarkan data dari *International Accounting Standard Board* (IASB), terdapat 102 negara yang telah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangan entitas di negaranya dengan keharusan yang berbeda-beda. Sebanyak 23 negara mengizinkan penggunaan IFRS secara sukarela, 75 negara mewajibkan untuk perusahaan domestik secara keseluruhan, dan 4 negara mewajibkan hanya untuk perusahaan domestik tertentu. Pada tanggal 23 Desember 2008 yang lalu IAI mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Dituturkan juga bahwa pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Standar akuntansi di Indonesia saat ini belum menggunakan secara penuh (*full adaption*) standar akuntansi internasional atau

International Financial Reporting Standards (IFRS). Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat ini mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Standard*), namun pada beberapa pasal sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya harmonisasi. Adopsi yang dilakukan Indonesia saat ini sifatnya belum menyeluruh karena baru sebagian (harmonisasi).

Praktek akuntansi yang beragam tidak hanya disebabkan oleh tingkat perkembangan suatu negara yang berbeda. Meskipun fakta bahwa sebagian besar dari negara benua Eropa terdiri dari negara-negara maju, anggota individu negara-negara Uni Eropa akan bergerak dengan kecepatan yang berbeda dalam mengadopsi IFRS (ACCA 2004: 1). Para peneliti, karenanya menganggap bahwa ada faktor lingkungan lain yang mempengaruhi dalam masalah adopsi dan pengimplementasian IFRS, dan hasilnya menunjukkan faktor yang secara signifikan sangat berpengaruh adalah adanya perbedaan budaya.

Budaya merupakan factor lingkungan yang paling kuat mempengaruhi sistim akuntansi suatu negara dan juga bagaimana individu dinegara tersebut menggunakan informasi akuntansi. Banyak di literatur ditemukan argumentasi bahwa akuntansi sangat dipengaruhi oleh budaya, dan kurangnya konsensus dalam praktik akuntansi antar negara karena tujuannya adalah budaya bukan masalah teknis (Hofstede, 1980). Argumentasi ini telah membawa kesepakatan yang tak tertulis bahwa budaya negara mempengaruhi dalam memilih teknik akuntansi.

Auditor merupakan suatu profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relative sedikit dari profesi ini yang mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang atau area tertentu. Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya.

Audit internal adalah suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi (*consulting*) yang independen

dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi suatu organisasi. Kegiatan kegiatan tersebut membantu organisasi yang bersangkutan mencapai tujuan-tujuannya dengan mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola (*governance*) melalui pendekatan yang teratur dan sistematis.

RERANGKA TEORITIS DAN RUMUSAN MASALAH

Pengertian Auditor

Auditor merupakan suatu profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relative sedikit dari profesi ini yang mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang atau area tertentu. Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Selain itu juga mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan profesi yang lain. Seorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya semata untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit.

Internal Auditor

Auditing internal adalah sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan di dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian internal organisasi. Kualitas auditing internal yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan obyektivitas dari staf internal auditor organisasi tersebut. Sebagai pekerja, internal auditor mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, hal ini berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Di lain pihak, internal auditor dituntut untuk tetap independen sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada publik dan profesinya. Di sini konflik audit muncul ketika auditor internal menjalankan aktivitas auditing internal. Internal auditor sebagai pekerja di dalam

organisasi yang diauditnya akan menjumpai masalah ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Ketika manajemen atau subyek audit menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada internal auditor untuk menghasilkan laporan audit yang diinginkan oleh manajemen maka menjadi dilema etika. Untuk itu auditor dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang terkait dengan hal-hal keputusan etis dan tidak etis.

IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

1. IFRS mencakup: *International Financial Reporting Standards* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001

2. *International Accounting Standards (IAS)* – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC)* – setelah tahun 2001
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee (SIC)* – sebelum tahun 2001

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pertama, berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. Yang kedua adalah pengukuran dan penilaian.

Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca). Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Yang terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam

bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja

4. *Referenced*

Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Dari data-data di atas kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi keharusan jika kita tidak ingin tertinggal. Sehingga, dalam perkembangan penyusunan standar akuntansi di Indonesia oleh DSAK tidak dapat terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh IASB.

Standar akuntansi keuangan nasional saat ini sedang dalam proses secara bertahap menuju konvergensi secara penuh dengan IFRS yang dikeluarkan oleh IASB.

a) Manfaat penerapan IFRS

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara Internasional (enhance comparability)
 2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
 3. Menurunkan biaya modal dengan membuka fund raising melalui pasar modal global.
- b) Tujuan Penerapan IFRS
1. Laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan berdasarkan IFRS dan pada akhirnya auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS
 2. Akses pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah untuk dikomunikasikan ke investor global
 3. Relevansi laporan keuangan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. Disisi lain, kinerja keuangan akan lebih akurat kerna mengikuti kondisi makro dalam dan luar negeri.
 4. Smoothing income menjadi semakin sulit dengan penggunaan balance sheet dan fair value.

Principle based standart mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan profesional judgement ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba penggunaan off balance sheet semakin terbatas.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan saripati dari kesuksesan organisasi manapun. Organisasi dapat saja merubah produk, jasa pelayanan, dan kepemimpinan, tapi akan sangat sulit bila harus merubah budaya organisasi. Pembelajaran organisasi, perkembangan dan

perubahan organisasi tidak dapat dipahami kecuali dengan memperhatikan budaya sebagai sumber utama resistensi perubahan. Adapun tiga tingkatan budaya organisasi, yaitu :

1. Artifacts

Adalah tingkat permukaan budaya yang dapat dilihat, seperti lingkungan fisik, gaya berpakaian, bahasa dan perilaku anggota organisasi.

2. Expoused Values

Lebih dalam dari artifacts yang berupa strategi, tujuan dan filosofi organisasi. Semua hal tersebut merefleksikan nilai-nilai yang dibagikan dalam organisasi dalam merancang suatu pemecahan masalah. Nilai-nilai tersebut akan menjadi keyakinan anggota kelompok dalam berhubungan satu sama lain, menjalankan tugas dan kewenangan, serta mewrumuskan apa yang ideal.

3. Basic Assumption Values

Inti dari budaya yang sulit dimengerti karena berada dalam level bawah sadar. Asumsi dasar menjadi kunci dalam memahami kenapa seseorang melakukan sesuatu. Asumsi dasar akan menjadi pemandu dalam perilaku anggota organisasi dan menyatakan kepada kelompok bagaimana seharusnya melihat memikirkan dan merasakan sesuatu.

Dengan kata lain budaya terbentuk karena pola cara berpikir, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan yang akan diteruskan biasanya dengan symbol, merupakan pencapaian khusus bagi sekelompok manusia meliputi perwujudan mereka dalam benda-benda hasil karya mereka, inti yang paling penting dari budaya yaitu terdiri dari ide-ide tradisional (yaitu menurut sejarah didapatkan dan dipilih) dan khususnya nilai-nilai yang melekat pada mereka.

Hofstede memberikan satu definisi budaya: "sebagai unsur kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, kebiasaan dan kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kontribusi selanjutnya adalah

pertukaran semua sifat budaya yang melibatkan aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Kesulitan dalam membedakan faktor-faktor budaya dengan pengaruh tahap-makro menimbulkan kesulitan dalam penentuan budaya. Budaya secara intrinsik berbeda dengan faktor lingkungan makro lain: "selanjutnya pola perilaku secara budaya berbeda dengan lingkungan politik, hukum, agama, bahasa, pendidikan, teknologi dan lingkungan industri dimana seseorang berupaya menemukan diri mereka" (Hofstede, 1980).

Pengisolasian budaya murni dari pengaruh lingkungan makro lain mungkin tidak memadai, seperti terdapat batasan yang tidak jelas diantara beberapa pengaruh yang saling berhubungan. "perilaku norma budaya dan pola sosialisasi seringkali bersumber dari bauran keyakinan religius (keagamaan), kepentingan ekonomi dan politik, dan sebagainya. Penyortiran beberapa model yang belum jelas sulit secara ekstrim, jika secara keseluruhan tidak memungkinkan" (Hofstede, 1980).

Definisi-definisi diatas saling menguatkan satu dengan yang lain. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu program kolektif berupa sikap, tingkah laku, dan simbol dalam pikiran suatu masyarakat tertentu yang mempengaruhi cara hidup bersama sehingga membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Budaya merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan pembawaan sejak lahir seorang individu. Budaya dapat diperoleh melalui lingkungan sosial seseorang. Wujud budaya dapat berupa simbol, pahlawan, ritual, dan nilai. Nilai merupakan bagian dari pembentuk atau pembangun budaya.

Penggunaan Variabel Budaya

Menurut beberapa peneliti, manfaat konsep budaya untuk menjelaskan perbedaan budaya tergantung pada kemampuan untuk

mengungkapkannya dan mengidentifikasi komponennya seperti "Budaya tentunya sebagai konsep global yang menjaid variabel penjelas yang bermanfaat" (Danie Schutte and Pieter Buys, 2011). Menggunakan sejumlah variabel terbatas untuk membandingkan budaya yang memiliki sumber antropologis. Para sarjana bidang ini sebelumnya mengatakan bahwa hasil-hasil diversitas budaya dari jawaban yang berbeda pada masyarakat yang berbeda dengan pertanyaan universal yang sama: "Eksistensi dua jenis kelamin; ketidakberdayaan bayi; perlunya pemenuhan kebutuhan biologis pokok seperti makanan, keakraban dan kehadiran seseorang dengan usia yang berbeda dan kemampuan fisik serta kemampuan lain yang berbeda" (Hofstede, 1980: 36). Gray menggambarkan variabel pola budaya atau dilema budaya yang menetapkan dan mengkategorikan budaya: afektivitas versus netralitas afektif (perasaan emosi); orientasi diri versus orientasi kolektif; universalisme versus particularisme; pengakuan versus pencapaian dan kekuatan versus kelemahan. Beberapa kontribusi mempengaruhi personalitas modal, memfokuskan pada "penilaian kondisi pola kehidupan pada masyarakat tertentu untuk menghasilkan pola kepribadian unik pada anggotanya?" (Danie Schutte and Pieter Buys, 2011).

Penjajakan untuk menggabungkan aspek-aspek perbedaan budaya yang penting dapat memberikan kontribusi penting untuk penelitian lintas budaya atau antar-budaya. Mereka memberikan suatu pilihan untuk konseptual dan pengukuran budaya secara kompleks, sebagai struktur multi-dimensi dibandingkan sebagai variabel kategori sederhana.

Definisi Nilai

Dalam kaitan dengan kebudayaan, baik dilihat sistem penilaian pada masyarakat atau lebih tepat pada komponen/pandangan yang membentuk struktur organisasi dan perilaku organisasi, yaitu akan mempengaruhi

perimbangan/keputusan yang akan diambil. Dikatakan oleh Ahmed Riahi-Belkaoui (2000) bahwa kebudayaan, pada hakikatnya menentukan proses dalam pertimbangan/keputusan dalam akuntansi. Juga ia menyebut bahwa kebudayaan, dikaitkan dengan akuntansi dapat dipandang sebagai perantara/median. Komponen dari kebudayaan yang dikutip dari Ahmed R. Belkoui menggunakan komponen dari Geert Hofstede (1984), yang dibagi sebagai berikut : (1) *individualism versus collectivism*; (2) *large versus small power distance*; (3) *strong versus weak uncertainty avoidance*; (4) *masculinity versus femininity*.

Budaya dan Akuntansi

Budaya adalah nilai dan *attitude* yang digunakan dan di yakini oleh suatu masyarakat atau negara. Variabel budaya tergambar dalam kelembagaan Negara yang bersangkutan (dalam sistim hukum dll).

Hofstede (1980; 1983) meneliti dimensi budaya di 39 negara. Dia mendefinisikan budaya sebagai "*The collective programming of the mind which distinguishes the members of one human group from another*" (Hofstede 1983) dan membagi dimensi budaya menjadi 4 bagian :

a. **Individualisme vs kolektivisme** merupakan kecenderungan terhadap suatu tatanan sosial yang tersusun longgar dibandingkan terhadap tatanan yang tersusun ketat dan saling tergantung.

b. **Large vs Small Power Distance (Jarak kekuasaan)** adalah sejauh mana hierarki dan pembagian kekuasaan dalam suatu lembaga dan pembagian kekuasaan dalam suatu lembaga dan organisasi secara tidak adil dapat diterima. Pada masyarakat yang *power distance* besar, adanya pengakuan tingkatan didalam masyarakat dan tidak memerlukan persamaan tingkatan. Sedangkan pada masyarakat yang *power distance* kecil, tidak mengakui adanya perbedaan dan membutuhkan persamaan tingkatan didalam masyarakat.

c. **Strong vs weak Uncertainty Avoidancee(Penghindaran ketidakpasian)** adalah sejauh mana masyarakat merasa tidak nyaman dengan ambiguitas dan suatu masa depan yang tidak pasti. Masyarakat dengan tingkat menghindari ketidak pastian yang rendah akan lebih santai sehingga praktik lebih tergantung prinsip dan penyimpangan akan lebih bisa ditoleransi.

d. **Maskulinitas vs femininitas** adalah sejauh mana peranan gender dibedakan dan kinerja serta pencapaian yang dapat dilihat lebih ditekankan daripada hubungan dan perhatian. Nilai masculine menekankan pada nilai kinerja dan pencapaian yang nampak, sedangkan feminine lebih pada preferensi pada kualitas hidup, hubungan persaudaraan, modis dan peduli pada yang lemah.

Hofstede dan Bond (1988) menambahkan dimensi budaya kelima yaitu *Confucian Dynamism*, yang kemudian dinamakan dengan orientasi jangka panjang. Hofstede (2001) mendefinisikan orientasi jangka panjang sebagai gambaran masa datang yang berorientasi pada *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil analisis Hofstede, Gray mengusulkan empat dimensi nilai akuntansi yang mempengaruhi praktik pelaporan keuangan suatu negara, yaitu :

a. **Professionalism vs. Statutory Control** adalah preferensi untuk melaksanakan pertimbangan profesional individu dan memelihara aturan-aturan yang dibuat sendiri untuk mengatur profesionalitas dan menolak patuh dengan perundangan-undangan dan kontrol dari pihak pemerintah.

b. **Uniformity vs. Flexibility** adalah suatu preferensi untuk memberlakukan praktik akuntansi yang seragam antara perusahaan dan penggunaan praktik tersebut secara konsisten dan menolak flexibelitas.

c. **Conservatism vs. Optimism** adalah suatu preferensi untuk suatu pendekatan hati-hati dalam pengukuran dan juga sesuai dengan ketidakpastian masa yang akan datang.

Dimensi menolak untuk konsep lebih optimis dan pendekatan yang penuh resiko.

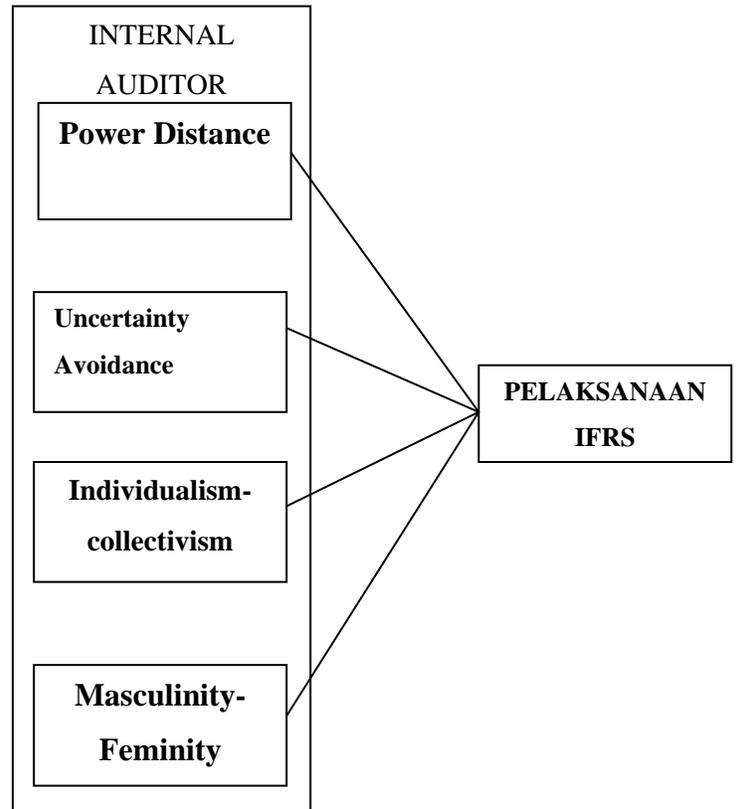
d. **Secrecy vs Transparency** adalah suatu preferensi untuk bersikap konfidensial dan membatasi disclosure informasi mengenai bisnis dan menolak untuk bersikap transparan, terbuka, dan pendekatan pertanggungjawaban pada publik.

Hubungan Power Distance, Uncertainty Avoidance, Individualism-collectivism, Masculinity-feminity dengan IFRS

Power distance atau jarak kekuasaan merupakan suatu pengukuran yang menggambarkan kewenangan yang ada dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Kaitan antara hubungan jarak kekuasaan ini dengan pelaksanaan IFRS ini adalah bagaimana pihak atasan mampu mengarahkan bawahannya dalam menghadapi perubahan sistem akuntansi yang dianut yakni adopsi IFRS. Pelaksanaan IFRS di Indonesia telah menimbulkan rasa ketidakpastian akan apa yang akan terjadi dan bagaimana cara menghadapinya. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa bagaimana individu-individu yang berkaitan dengan pelaksanaan IFRS dan mengalami perubahan sistem itu sendiri menanggapinya. Pelaksanaan IFRS dipastikan akan membutuhkan kerja keras antar karyawan perusahaan. Dengan mengaitkan dari dimensi tersebut maka akan tampak ikatan antar anggota dalam perusahaan tersebut, apakah tergolong kriteria yang longgar dimana seseorang hanya memikirkan kondisinya sendiri atau malah tergolong kriteria yang sebaliknya yakni collectivism yang lebih menekankan pada kekohesivan kelompok. Hubungan yang ada pada dimensi ini tidak berkaitan dengan genre, namun dimensi ini menggambarkan dua sisi yang berbeda atas nilai-nilai kehidupan. Dengan dua sisi tersebut IFRS akan berada di tengah dua sisi nilai tersebut dan melihat keterkaitan diantara hubungan tersebut.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan di gambar 1 yaitu :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Karena validitas penelitian sangat tergantung pada koherensi antara aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi, dalam menyusun desain penelitian, penting untuk mengadopsi sebuah desain yang mempertahankan hubungan antara ontologi, epistemologi, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode dalam studi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa adopsi standar internasional digunakan untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang dianut oleh sebuah perusahaan dengan melihat dari aspek kebudayaan yang ada di perusahaan. Karena kondisi Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara lain maka perusahaan

di Indonesia mengadopsi IFRS secara perlahan. Atas dasar aspek ontology tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus pada sebuah perusahaan yang akan mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangannya.

Pemilihan Desain Penelitian

Langkah-langkah desain penelitian ini mengikuti saran dari Denzin dan Lincoln (1998) yang mengatakan bahwa pemilihan desain penelitian meliputi lima langkah yang berurutan, yaitu:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi kasus. Langkah yang terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan ada 3 jenis, yaitu metode kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya (*mix method*). Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dimensi budaya terhadap pelaksanaan IFRS suatu perusahaan, pendekatan kuantitatif dirasa kurang mampu mengungkapkan beberapa fenomena sosial sehingga penelitian ini menggunakan

pendekatan lain yang lebih sesuai yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Abdul Aziz (dalam Bungin, 2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Pendekatan kualitatif tepat digunakan dalam studi ini karena bagaimana pengaruh dimensi budaya terhadap pelaksanaan IFRS pada perusahaan akan lebih mudah dipahami dengan cara mempertimbangkan nilai perusahaan, kebijakan perusahaan, dan keadaan lingkungan bisnis yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Alasan terakhir menggunakan pendekatan kualitatif adalah pilihan pribadi peneliti (Lincoln dan Guba, 1997) menyatakan bahwa pilihan personal adalah legitimasi dan alasan yang tepat untuk menentukan suatu pilihan.

Studi Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dimensi kebudayaan berpengaruh terhadap pelaksanaan IFRS di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, studi kasus adalah media yang tepat untuk melakukan penelitian ini karena studi kasus adalah strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, ketika peneliti memiliki kendali yang sedikit terhadap suatu peristiwa dan ketika fokus berada dalam fenomena terkini dalam konteks nyata.

Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terdiri dari 6 jenis yaitu dokumen, *archival records*, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan *physical artifacts*. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data.

Wawancara. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi kasus karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (fitterman, 1998; Yin, 2009). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, keduanya digunakan untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dari departemen keuangan dalam rangka penyusunan laporan keuangan mereka.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menginterpretasikan dan menganalisis data kualitatif adalah tugas yang paling sulit dalam melakukan studi kasus. Bungin (2005) mengungkapkan bahwa analisis dan interpretasi data kualitatif merupakan proses yang cukup panjang mengingat pemahaman antara peneliti dan informan dapat saja beda. Selain itu, kesulitan yang dihadapi dalam mengolah data menggunakan metode kualitatif adalah alat yang digunakan. Pada metode kuantitatif, peneliti dapat menggunakan alat uji statistik karena yang data yang diolah berupa angka, sedangkan pada metode kualitatif alat ujinya merupakan sebuah proses *cross-check* yang cukup panjang sehingga peneliti dituntut memiliki ketelitian dan kepekaan dalam mengolah data yang berupa hasil wawancara dan observasi tersebut. Sebagian besar data dari penelitian ini diperoleh dari wawancara. Namun, dengan hanya menggunakan satu metode pengumpulan data dapat menyebabkan kesalahpahaman. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian maka digunakan metode pengumpulan data yang lain yaitu pengamatan langsung. Kombinasi dari metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dimensi budaya terhadap pelaksanaan IFRS pada perusahaan. Pertama, wawancara dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode

wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Subjek yang diwawancara adalah bagian yang terkait dengan pelaksanaan IFRS di perusahaan tersebut.. Selain itu wawancara juga didukung oleh data-data pendukung lain.

Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi antara 20 menit sampai tiga puluh menit. Sebagian besar dari hasil wawancara dicatat langsung oleh peneliti secara manual. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar pengaruh kebudayaan terhadap pelaksanaan IFRS di perusahaan tersebut. Di lain pihak, wawancara dengan individu terkait dilakukan untuk mengetahui sejauh mana adopsi IFRS yang ada di Indonesia saat ini. Dan yang terakhir adalah untuk mengetahui sudut pandang para ahli tentang adopsi IFRS yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Analisis Data: Interpretasi dan Triangulasi

Menurut Bungin (2005) teknik triangulasi mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Cara analisis data pada metode ini adalah dengan (1) membuat catatan harian hasil wawancara dengan informan dan catatan harian observasi, kemudian (2) melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi. Setelah itu (3) hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena dapat jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain. Apabila terdapat perbedaan tentang informasi tersebut, peneliti harus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian kembali dilakukan konfirmasi terhadap informan dan sumber lainnya. Langkah terakhir ketika semua data telah

dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan uji pemahaman, dimana data tersebut dipresentasikan dalam sebuah laporan kemudian peneliti meminta informan untuk membaca kembali semua informasi tersebut. Langkah terakhir ini biasanya paling komprehensif untuk menguji apakah semua informasi yang diberikan informan dipahami secara benar oleh peneliti.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam pendekatan kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak.

Terdapat enam langkah analisis data yang berhubungan dengan reduksi dan interpretasi. Berkaitan dengan reduksi data, langkah-langkah analisis meliputi pengorganisasian data, pembuatan kategori/tema, dan *coding* data. Interpretasi dilakukan melalui pencarian penjelasan alternatif, dan menulis laporan. Analisis data tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data.

Pada saat data dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen pertama kali dikumpulkan, data-data tersebut secepatnya dianalisis untuk memutuskan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini dilakukan agar hasil dan temuan kredibel. Berkaitan dengan reduksi data, data hasil wawancara ditranskripkan dan disusun secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis lebih jauh data tersebut. Menurut Bungin (2005), pada saat menganalisis hasil wawancara, tema-tema tertentu muncul secara konsisten. Konsekuensinya, elemen kunci dari analisis hasil wawancara meliputi pembuatan kode (*coding*) terhadap transkrip wawancara. Dalam tahap ini, transkrip wawancara, observasi maupun dokumen diberi kode sesuai dengan

tema yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian dan kerangka pemikiran. Isi tema adopsi IFRS yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Alasan – alasan yang berkaitan dengan adopsi IFRS
2. Konsep adopsi IFRS dipilih dan diterapkan perusahaan.
3. Aspek budaya yang berpengaruh dalam Proses adopsi IFRS.
4. Manfaat adopsi IFRS
5. Hambatan yang muncul dari proses adopsi IFRS
6. Cara mengatasi hambatan tersebut

Selanjutnya tema-tema tersebut diberi kode A, B, C, dan seterusnya untuk mempermudah membedakan masing-masing tema. Data dianalisis dengan metode penalaran induktif untuk menilai apakah data memiliki kontribusi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Alasan Pertamina (Persero) Mengadopsi IFRS

Pada awal tahun 2009, IAI (Ikatan Akuntans Indonesia) mengeluarkan aturan tentang kewajiban perusahaan publik untuk mengadopsi IFRS dengan alasan penyeragaman standar akuntansi agar laporan keuangan perusahaan- perusahaan publik di Indonesia dapat dibandingkan dengan perusahaan- perusahaan asing. Tujuannya adalah untuk *cross border listed* atau operasi lintas negara sehingga ketika sebuah perusahaan telah mengadopsi IFRS, diharapkan perusahaan tersebut bisa melakukan *dual listing* yaitu menjual saham di bursa efek dalam negeri dan luar negeri serta melakukan aktivitas bisnis global. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi perusahaan- perusahaan Indonesia agar dapat bersaing di pasar global, mampu menarik investor-investor asing, dan mampu menembus bursa efek internasional.

Manfaat-manfaat tersebut dapat dijadikan alasan mengapa adopsi IFRS penting dilakukan dalam sebuah perusahaan. Adapun

alasan Pertamina mengadopsi IFRS akan dijelaskan dalam bagian berikut.

Menjadi Perusahaan Minyak Nasional Kelas Dunia

Kebutuhan untuk menjadi perusahaan kelas dunia mengantarkan Pertamina kepada suatu semangat untuk terus menjangkau dan patuh pada standar kelas dunia. Di samping dari sektor bisnis hulu dan hilir yang terus mengejar *performance*, pada sektor *support* Pertamina juga melakukan *recharge*, seperti yang terjadi di fungsi HR, HSE dan Keuangan. Terobosan untuk mendapatkan kepercayaan investor dunia telah berhasil dilakukan, dan dengan bangga Pertamina mulai dapat tampil di pentas investasi dunia. Saat ini tidak ada batasan bagi dunia untuk dapat melihat, menilai dan membuat keputusan ekonomis terkait kepentingan investasi pada Pertamina.

Stakeholders membutuhkan Pertamina untuk *full disclosure* atas-seluruh-kegiatannya-yang--direfleksikan-dalam laporan keuangan. Untuk itu, manajemen diwajibkan untuk dapat memberikan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya dan diandalkan setiap saat. Untuk mencapai cita-cita menjadikan laporan keuangan Pertamina dapat dipercaya dan diandalkan oleh seluruh pelaku investasi dunia serta *stakeholders* lainnya, maka beberapa prakarsa telah dilakukan, yaitu program konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Program Pengembangan *Internal Control over Financial Reporting* (ICoFR).

Konvergensi IFRS menjadi demikian penting dan hal ini dilatarbelakangi oleh komitmen Indonesia dalam forum negara G-20. Komitmen Indonesia adalah ikut memberlakukan Standar akuntansi Keuangan berbasis IFRS, dan pada tahun 2012, Pertamina diharapkan telah *comply* secara keseluruhan pada IFRS.

Tidak cukup dengan prakarsa konvergensi IFRS, *stakeholders* perlu diyakinkan bahwa

semua proses bisnis Pertamina telah memiliki kontrol yang efektif. Proses bisnis dan kontrol tersebut akan menunjang penyajian laporan keuangan yang konvergen dengan IFRS. Oleh karenanya prakarsa Program Pengembangan ICoFR sangat penting dan sebagai faktor penunjang implementasi IFRS.

Pertamina bukannya tidak memiliki kebijakan dan prosedur dalam rangka mengendalikan penyusunan laporan keuangan, namun *design* dan implementasi yang tidak tepat dalam kontrol menjadikan kontrol tidak efektif, perlu kerja keras untuk meyakinkan figur yang lahir dari proses yang salah klasifikasi, salah kalkulasi atau salah saji lainnya. Produk dari proses tersebut, oleh auditor eksternal akan menghasilkan *Management Letter* yang sangat banyak, selanjutnya akan mengakibatkan banyaknya *adjustment* dari salah saji material karena kontrol yang diabaikan. Hal ini membuat fungsi Keuangan bekerja ekstra karena harus membenahi kesalahan penyajian dimana figur salah saji dalam laporan keuangan ini seharusnya bukan merupakan tanggung jawabnya. Budaya kerja yang berpandangan bahwa laporan keuangan hanyalah urusan fungsi keuangan perlu didobrak. *Concern* terhadap kontrol harus dimiliki oleh setiap *Business Process Owner*. Proses bisnis Pertamina sudah secara dominan difasilitasi oleh ERP-MySaP, dimana setiap prosesnya harus melalui tahapan yang tegas dan setiap tahapan itu ditanamkan suatu kegiatan pengendalian. Secara substansi, perlu dilakukan *recharge* atas paradigma pengendalian itu. *Do the right thing at the very beginning*.

Visi misi untuk menciptakan Pertamina menjadi *world class company* harus diikuti dengan semangat, gairah dan disiplin agar setiap langkah menjadi penuh keyakinan dan sudah menjadi bagian dari budaya kerja. Sekedar visi dan misi tidaklah cukup, harus

ada struktur, sistem dan personel yang *competent* untuk bisa melaksanakan semua *roadmap* ICoFR yang telah ditetapkan.

Pengaruh *Power Distance* terhadap Pelaksanaan IFRS Pada PT Pertamina (Persero)

Sebelum proses pelaksanaan IFRS dilakukan di Pertamina budaya ini memang sejak awal tidak mempengaruhi sistem operasional perusahaan. Dan walaupun memang ada jarak kekuasaan yang terjadi itupun tidak sampai membuat karyawan merasa terganggu. Hal ini diutarakan oleh informan pertama yang bekerja di Pertamina sendiri. Informan tersebut mengungkapkan bahwa perbedaan jarak kekuasaan yang terjadi di Pertamina cenderung minim karena mereka menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang harmonis dan walaupun memang ada jarak kekuasaan diyakini hanya sebatas formalitas struktur organisasi.

Agak berbeda namun hal yang sejenis diungkapkan oleh informan kedua yang menyatakan bahwa jarak kekuasaan hanya akan tampak saat dibutuhkan keputusan yang memang hanya bisa diambil oleh pimpinan sedangkan wewenang yang memang tidak semestinya menjadikan suatu pengaruh tidak baik antara hubungan atasan dan bawahan memang cenderung tidak ada. Hofstede (1980) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *power distance* adalah suatu pengukuran yang dilakukan terhadap kewenangan yang ada dalam hubungan antar pribadi, atau kewenangan untuk mempengaruhi yang terjadi antara atasan dengan bawahan berdasarkan persepsi seorang bawahan. Hofstede juga menyatakan bahwa *power distance* antara seorang atasan dan bawahan dalam suatu hirarki merupakan perbedaan antara taraf yang dimiliki atasan yang dapat menentukan perilaku bawahan dengan taraf yang dimiliki bawahan yang dapat menentukan perilaku atasan.

Hal tersebut juga berlaku saat terjadi satu proyek panjang yakni proses pelaksanaan

IFRS di Pertamina. Pihak Pertamina sebelumnya telah mengadakan suatu pertemuan dengan sebagian besar Direksi dan karyawan tersebut dijelaskan hal-hal terkait yang mungkin akan dan sedang terjadi di Pertamina selama masa proses berlangsung.

Dalam kebudayaan organisasi yang berasas manfaat (*utilitarian organizations*), seorang atasan dan bawahan dapat memenuhi hubungan hierarki formal mereka dengan cara yang sangat berbeda. Faktor-faktor objektif memainkan suatu peranan, seperti keahlian yang dimiliki oleh kedua belah pihak, sejarah hubungan mereka, tugas-tugas yang ditangani, dan kepentingan relatif dari situasi. Keterkaitan langsung *power distance* dengan pelaksanaan IFRS bila ditinjau dari nilai akuntansi Gray akan sangat berpengaruh pada *Uniformity*, hal ini dikarenakan konsistensi atau keseragaman dari suatu standar akuntansi yang digunakan oleh suatu negara akan sangat penting untuk diperbandingkan diseluruh dunia dan untuk legalisasi dari peraturan yang menunjang *uniformity* diperlukan keputusan yang jelas dari atasan. Namun, Budaya *Power Distance* ini tidak terlalu menghambat proses konvergensi IFRS yang dilakukan oleh PT. Pertamina karena sejak awal pihak Pertamina sendiri telah mengantisipasi adanya permasalahan yang mungkin terjadi.

Pengaruh *Uncertainty Avoidance* terhadap Pelaksanaan IFRS di PT Pertamina.

Dalam perekrutan karyawan yang dilakukan oleh Pertamina dapat dipastikan bahwa yang akan dipilih dan diterima sebagai warga Pertamina pastilah orang-orang yang memiliki kredibilitas yang tinggi mengingat bahwa Pertamina merupakan salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia. Namun hal ini tidak semata membuat karyawan selalu merasa yakin dan pasti bahwa seluruh keputusan akan perubahan-perubahan yang diambil dapat berdampak baik dan berjalan lancar dalam proses dan hasilnya. Perubahan organisasi menurut Hofstede dapat mempengaruhi *uncertainty avoidance*.

Karyawan cenderung melihat perubahan organisasi sebagai suatu yang mengancam dan sedikit saja diantara karyawan yang mau menghadapinya. Hal ini memang sesuai bila dikaitkan dengan budaya yang ada di Pertamina. Para karyawan menyadari bahwa ancaman dapat terjadi dari berbagai penjuru. Khususnya terkait dengan pelaksanaan IFRS saat ini, tidak sedikit karyawan yang merasa khawatir akan jalannya proses perubahan sisten ini. Bahkan seperti yang diungkapkan informan 4 bahwa bukan karyawan saja yang merasa khawatir, namun para jajaran direksi pun merasakan hal yang sama. Walaupun telah melakukan berbagai tahapan perasaan mengancam akan selalu ada.

Professionalism merupakan nilai akuntansi Gray yang paling sesuai dengan dimensi budaya *Uncertainty Avoidance* yang berlaku di PT. Pertamina. Semua karyawan maupun jajaran direksi dituntut memiliki kepercayaan diri dan rasa profesionalisme yang tinggi untuk menghadapi ancaman atau hambatan yang akan terjadi terkait Pelaksanaan IFRS. Seperti yang telah diketahui bahwa standar akuntansi internasional yakni IFRS diterbitkan oleh organisasi para profesional yang memiliki peraturan-peraturan yang ditetapkan dengan skala Internasional.

Selain itu adanya peraturan dalam organisasi akan mengurangi ketidakpastian dalam diri karyawan. Peraturan yang diberlakukan dalam setiap organisasi akan dapat membantu organisasi meramalkan tingkah laku karyawannya. Peraturan yang baik akan dapat memelihara hubungan organisasi dengan karyawan, sementara aturan yang buruk akan menghasilkan hal sebaliknya. Stres, stabilitas karyawan dan orientasi pada keputusan atau pertauran adalah konsekuensi dari penghindaran ketidak pastian. Stres yang tinggi pada karyawan berkorelasi positif dengan *uncertainty avodance* yang tinggi pula. *Uncertainty Avoidance* dalam organisasi akan menurunkan semangat berprestasi dan ambisi karyawan untuk membantu organisasi

mencapai tujuannya. Pada tingkat manajer, hal ini akan memicu pengambilan keputusan secara individual yang mengandung resiko. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa bukan hanya karywan yang isa merasa tertekan namun dari pihak atasan pun demikian, dan bila di telaah perasaan tertekan yang dialami oleh manajer justru akan semakin berat karena dihadapkan oleh resiko yang akan terjadi sebagai dampak dari keputusan yang diambil.

Pengaruh Individualism terhadap Pelaksanaan IFRS di PT Pertamina (Persero)

Salah satu faktor yang memepengaruhi *individualism* adalah budaya nasional suatu bangsa. Dalam suatu bangsa budaya *individualism* dilihat sebagai suatu anugrah dan suatu sumber kemakmuran, sedangkan dalam budaya lain *individualism* dilihat sebagai bentuk keterasingan (Sukhirman,1996).

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kekeluargaan menjadi salah satu budaya yang tidak bisa dirubah di Pertamina. Hal ini membuat Pertamina jauh dari bentuk keterasingan yang ada. Dalam pelaksanaan IFRS di Pertamina, dimensi budaya ini sangat berpengaruh secara signifikan. Contoh nyata yang bisa diambil oleh peneliti adalah saat berada di ruang Departemen Keuangan. Meskipun pekerjaan yang harus dilakukan sangat banyak dan diyakini bisa membuat tertekan semua anggota departemen Keuangan, mereka mampu mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan tawa dan keharmonisan antar karyawan. Tapi memang tidak dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil dari karyawan yang masih mementingkan rasa individualismenya sendiri. Dan untuk mengatasi sebagian kecil dari karyawan tersebut pihak perusahaan berusaha memberikan perhatian secara khusus kepada kelompok tersebut. Hal ini dilakukan agar kelompok tersebut tidak mengganggu atau menghambat keberlangsungan hidup

perusahaan. Dan lambat laun pun kelompok karyawan ini pasti bisa menyesuaikan diri dengan yang lain. Karena bagaimanapun budaya sangat terpengaruh akan lingkungan.

Pengaruh Masculinity terhadap Pelaksanaan IFRS di PT. Pertamina (Persero)

Maskulinitas dalam hal ini mengacu dan menekankan pada nilai-nilai seperti assertif, ambisi, kinerja, pencapaian dan materi. Dan disisi lainnya ada *feminity* yang lebih menekankan pada kualitas hidup dan kepedulian terhadap lingkungan. Pada kelompok yang memiliki tingkat maskulinitas yang rendah, maka perusahaan perlu menekankan hal-hal yang mampu mendukung kualitas pekerjaan seperti lingkungan pekerjaan yang kondusif dan akrab serta mendasarkan reward selain dari faktor kinerja semata.

Dan ternyata dalam penilaian dimensi budaya ini pihak Pertamina memiliki kriteria tersendiri dalam menilai apakah karyawannya memiliki tingkat maskulinitas yang tinggi. adapun kompetensi yang digunakan untuk penilaian kinerja, intisarinya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang pekerjaan
- 2) Kejujuran dan integritas
- 3) Motivasi dan kemauan berprestasi
- 4) Kemampuan berkomunikasi
- 5) Tanggung jawab dan ketelitian
- 6) Kemampuan kerjasama
- 7) Kemampuan menganalisis dan memutuskan
- 8) Kemampuan memimpin
- 9) Orientasi pada pelanggan
- 10) Orientasi pada bisnis
- 11) Indikator kinerja diupayakan agar memenuhi aspek komprehensif, koheren, seimbang, dan terukur.

Perusahaan meyakini hal tersebut akan dapat meningkatkan kinerja dan akan semakin memotivasi para karyawan yang ada di Pertamina. Dan perusahaan semakin yakin akan langkahnya dalam Pelaksanaan IFRS dan

untuk menjadi Perusahaan bertaraf Internasional.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab satu rumusan masalah. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah adakah nilai-nilai yang relevan dari Dimensi Budaya yang terkait dalam pelaksanaan IFRS di PT. Pertamina (Persero). Dari hasil penelitian, tidak semua dimensi Budaya Hofstede relevan dengan Pelaksanaan IFRS di Pertamina. Dari empat dimensi yang diteliti hanya ada tiga dimensi yang mempunyai nilai dan hubungan relevan dengan pelaksanaan IFRS tersebut yakni *Uncertainty Avoidance*, *Individualism*, dan *Masculinity*. Sedangkan nilai budaya yang tidak relevan dengan pelaksanaan IFRS di Pertamina adalah *Power Distance*. Adapun alasan mengapa dimensi tersebut tidak relevan adalah karena jarak kekuasaan yang ada di Pertamina sudah diatasi terlebih dahulu oleh pihak perusahaan dan menjadikan jarak kekuasaan tersebut menjadi suatu komitmen bersama demi keberhasilan bersama pula. Sedangkan untuk ketiga nilai dimensi budaya yang relevan dengan pelaksanaan IFRS di Pertamina dikarenakan dimensi-dimensi tersebut memang berpengaruh pada proses pelaksanaan IFRS di PT. Pertamina. Namun demikian, keterhubungan dimensi budaya tersebut tetap berjalan selaras dengan pelaksanaan IFRS di Pertamina.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Budaya akan tetap berpengaruh dalam organisasi dalam kondisi apapun. Karena bagaimanapun budaya adalah ciri khas suatu organisasi yang tidak bisa dihilangkan dan dalam pengaruhnya tetap tergantung bagaimana kita menyikapinya

Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, hasil dari penelitian ini berasal dari 1 perusahaan saja dengan fokus kepada Persero minyak dan gas. Kedua, mengingat

waktu yang dimiliki oleh narasumber dari Pertamina pusat sangat terbatas, maka wawancara dengan pihak Pertamina pusat hanya melalui telepon sehingga informasi yang didapat kurang detail.

Ketiga, karena garis besar penelitian ini hanya membahas tentang alasan, proses, dan pengaruh dimensi kebudayaan dari adopsi IFRS pada sebuah perusahaan, maka pemahaman peneliti tentang *chapter-chapter* IFRS, PSAK dan standar yang dikeluarkan oleh AICPA masih sangat kurang. Sehingga kemampuan peneliti untuk menjelaskan bagian dari IFRS dan standar AICPA yang diadopsi juga sangat kurang.

Dan yang terakhir, meskipun penelitian ini menggunakan triangulasi data dalam pengumpulan dan interpretasi data, penelitian ini dalam interpretasi data atau fakta dapat mengalami bias karena kesubjektifan peneliti. Hasil wawancara dapat diinterpretasikan secara subjektif karena data-data yang dianalisis tanpa pengesahan dari pihak ketiga yang tidak memihak/netral. Meskipun demikian, hal ini seharusnya bukan menjadi masalah karena apapun pendekatan penelitian atau paradigma penelitian yang digunakan tidak ada yang bebas dari bias kesubjektifan.

DAFTAR RUJUKAN

- ACCA 2004. Preparing for 2005 - *The impact of IFRS on unlisted companies*. http://www.accaglobal.com/general/activities/library/financial_reporting/ifrs_articles/2792523.
- Belkaoui, Ahmed Riahi . 2000. *Accounting Theory*, Fourth edition, London, Thomson Learning.
- Bungin, Burhan 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif Edisi 1 PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Danie Schutte and Pieter Buys. 2011. *Cultural Considerations and the Implementation of IFRS: A Focus on small and Medium entities*.
- Denzin, N. K. dan Y. S. Lincoln. 1998. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." *The Landscape of Qualitative Research-Theories and Issues*. Thousand Oaks, CA, Sage Publication, Hal. 1- 34.
- Gray, S. J. and H.M Vint. 1995. *The Impact of culture influence on accounting disclosures: some international evidence*. *Asia-Pacific Journal of accounting* 2.
- Gujarathi M . 2008. Sachiko Corporation: A case in international financial statement analysis. *Issues in Accounting Education*, 23: 77-101.
- Hofstede G 1980. *Cultures Consequences: International Differences in Work Related Values*. Beverly Hills, Calif: Sage Publications.
- Immanuela, Intan. 2009. "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional." *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1, Hal. 69-75.
- L.Gibson, James., James H. Donnelly, JR., John M. Ivancevich. 1996. *Manajemen Edisi Sembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Mir, Monir Zaman dan Abu Shiraz Rahaman. 2004. The Adoption of International Accounting Standards in Bangladesh: An Exploration of Rationale and Process. <http://emeraldinsight.com/09513574.htm>. Diakses tanggal 7 Oktober 2011.
- Narsa, I Made. 2007. "Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2, Hal 43-51.
- Natawidnyana. 2008. International Financial Reporting Standards: A Brief Description.<http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifrs-a-brief-description/>. Diakses tanggal 4 Desember 2011.

- Octaviano, Brigida M. 2007. "Are International Accounting Standards (IAS/IFRS) Superior to Other Countries' GAAP: A Review of Empirical Evidence." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 No. 1 hal 1-18
- Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on Firms*.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301. Diakses tanggal 4 Desember 2011.
- Sadjiarto, Arya. 1999. "Akuntansi Internasional: Harmonisasi Versus Standarisasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2, Hal 144-161.
- United Nations 2008. *Accounting and Financial Reporting Guidelines for Small and Medium-sized Enterprises (SMEGA) – Level 3 guidance*.
http://www.unctad.org/en/docs/c2isard50_en.pdf.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.
- Sumon Bhattachajcc. 2009. *Problems of Adaption and Application of International financial Reporting Standards (IFRS) in Bangladesh*.
- Suwardi, Eko. 2000. *Akuntansi Internasional Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Steve Showwerman, Deloitte&Touche LLP. *IFRS in the United States: Challenges and Opportunitie*
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Edisi 1. Jakarta : Rajawali Persada.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ayu Putri Eka Marini
Alamat Rumah : Jl. Bratang Gede 3G/14 Surabaya
No. Telp/HP : 085730165038
Email : alven_mersie@yahoo.com
2008310202@students.perbanas.ac.id

INSTITUSI

Nama : STIE Perbanas Surabaya
Alamat : Nginden Semolo No 34-36 Surabaya 60118
No. Telp : (031) 5947151-52
(031) 5912611-12
Website : www.perbanas.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Nama Instansi	Kota	Tahun
Perguruan Tinggi	STIE Perbanas	Surabaya	2008-2012
SMA	SMA Negeri 20	Surabaya	2005-2008
SMP	SMP Negeri 12	Surabaya	2002-2005
SD	SDN Ngagelrejo X	Surabaya	1996-2002

KARYA ILMIAH

NO	Jenis Karya Ilmiah	Judul	Tahun
1	Skripsi	Pengaruh Dimensi Budaya Terhadap Pelaksanaan <i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i>	2012
2	Program Kreativitas Mahasiswa-Penelitian (PKMP)	Studi Analisis Kemampuan Laba Bersih dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba Bersih Masa Depan Menurut Besaran Perusahaan	2011

PENGALAMAN ORGANISASI

No	Jenis Organisasi	Jabatan	Tempat	Tahun
1	UKM Paduan Suara	Humas	STIE Perbanas Surabaya	2009-2010
2	UKM Paduan Suara	Manager	STIE Perbanas Surabaya	2010-2011